

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak dahulu kebahagiaan (*happiness*) merupakan suatu hal yang sangat diinginkan bagi setiap manusia. Berbagai penelitian di seluruh dunia menunjukkan bahwa manusia memerlukan pertolongan untuk menemukan apa yang membuat mereka bahagia. Secara teoritis, ditunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang menghindari rasa sakit dan memiliki kecenderungan untuk mendekati kesenangan.

Penelitian Cohen menemukan bahwa kebahagiaan ternyata dapat meningkatkan kesehatan tubuh, dan keadaan jasmani individu yang bahagia akan lebih sehat, cepat sembuh dari penyakit dan lebih tahan menghadapi penyakit dibandingkan individu yang tidak bahagia (Myers, dalam Muslim & Nashori, 2007). Penelitian di Sekolah Biarawati Notre ditemukan bahwa kebahagiaan mampu turut serta memperpanjang usia harapan hidup. Selain itu, sebuah riset tentang pengaruh kebahagiaan terhadap produktivitas menghasilkan bahwa perasaan lebih bahagia menyebabkan produktivitas yang tinggi dan penghasilan yang lebih besar (Muslim & Nashori, 2007).

Penelitian Aspinwall (dalam Seligman, 2005) mengumpulkan bukti kuat bahwa dalam mengambil keputusan penting pada kehidupan nyata, individu yang bahagia lebih pandai daripada individu yang tidak bahagia. Diener (dalam

Seligman, 2005) menemukan bahwa orang yang bahagia cenderung punya penghasilan lebih tinggi dalam hidup.

Pada dasarnya, dibelahan dunia manapun kebahagiaan bukan hanya cita-cita dari individu tapi juga setiap keluarga. Keluarga yang bahagia merupakan dambaan setiap pasangan. Tidak ada satu pasangan pun yang mengharapkan kondisi terpuruk dalam keluarganya. Dengan mendapati kebahagiaan dalam keluarga, akan terlahir individu-individu yang berkualitas, terutama untuk menghadapi tantangan perkembangan teknologi.

Perkembangan teknologi dan perubahan masa menuju era Industrialisasi tampaknya membuat sebuah perubahan signifikan terhadap masyarakat. Perkembangan pengetahuan dan teknologi yang sering kita saksikan baik dalam media cetak maupun media elektronik semakin hari kian memunculkan produk-produk yang luar biasa. Pengetahuan tampaknya tidak berhenti pada titik jenuhnya, bahkan semakin hari menunjukkan kedahsyatannya. Penemuan-penemuan baru kian lebih kreatif dan inovatif. Hasil produksi dari Industri-industri tak hanya diproduksi secara massal. Tetapi juga memperhatikan kenyamanan, sifat yang ergonomis, dan juga membidik segmen-segmen tertentu. Dengan lahirnya bermacam teknologi tersebut, menjadikan sebuah kebutuhan pula untuk membangun sebuah kawasan industri.

Pada masyarakat industri kaum perempuan diupayakan untuk terlibat di dalam kegiatan ekonomi, namun masih banyak warisan agraris dipertahankan di dalamnya. Secara umum, substansi pola publik domestik masih dipertahankan, karena partisipasi perempuan masih dihargai lebih rendah daripada laki-laki.

Lagipula, perempuan masih lebih umum dialokasikan pada bidang-bidang tertentu seperti pekerjaan tulis-menulis, kesekretariatan, jasa, dan yang berhubungan dengan kegiatan pengasuhan dan perawatan seperti guru, perawat. (Khotimah, 2009)

Kini, perempuan bekerja bukan merupakan fenomena yang baru. Kebutuhan akan tenaga kerja dalam era industrialisasi memposisikan wanita turut dalam mencari sumber perekonomian. Khotimah (2009) menyatakan bahwa Bagaimanapun, masyarakat masih memandang keluarga yang ideal adalah suami bekerja di luar rumah, dan istri mengerjakan pekerjaan rumah. Stereotip yang kuat di masyarakat adalah idealnya suami berperan sebagai pencari nafkah dan pemimpin yang penuh kasih, dan istri menjalankan fungsi pengasuhan anak.

Sedikit menilik kebelakang, yaitu pada sejarah pra-Islam, di mana perempuan dimitoskan sebagai "*pelengkap*" keinginan laki-laki. Kedatangan Islam memporak-porandakan pagar keterkungkungan wanita dalam sebuah tatanan nilai yang ada, yang mana wanita belum pernah sepanjang sejarah didudukan sejajar dengan pria secara proporsional dan terarah menegakkan status wanita (Hamid & Fadhilah, 2005)

Ajaran islam sebenarnya sudah menyatakan dengan tegas bahwa perempuan dan laki-laki diperlakukan sama oleh Allah. Tidak ada perbedaan antara keduanya untuk mendapatkan anugerah yang sama baiknya sesuai amal masing-masing. Sebaliknya, Allah akan memberikan adzab bagi yang melakukan kesalahan tanpa membedakan gender yang ada. Seperti yang diungkapkan dalam Al-Qur'an.

Siapa yang beramal shalih dari kalangan laki-laki ataupun perempuan sedangkan ia dalam keadaan beriman, Kami akan menganugerahkan

kepadanya kehidupan yang baik, dan Kami akan memberikan balasan pahala kepada mereka dengan yang lebih baik daripada yang mereka amalkan"(QS An-Nahl:97)

Allah berfirman"...Agar Allah mengadzab orang-orang munafik, baik dari kalangan maupun laki-laki maupun perempuan,dan orang-orang musyrik baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan. Dan agar Allah mengampuni orang-orang yang beriman, baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan..."(QS Al-Ahzab:73)

Pada dasarnya kedudukan wanita disini sebenarnya hanya dibedakan fungsinya saja dari pria, dan bukan direndahkan martabat dan derajatnya. Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam lima bentuk ketidakadilan seperti yang ditulis oleh Fakih (dalam Hamid & Fadhilah, 2005) yaitu pertama, marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi. Kedua, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam pengambilan keputusan. Ketiga, stereotype dan diskriminasi atau pelabelan negatif. Keempat, kekerasan dalam rumah tangga dan kelima, beban ganda yang harus dipikul oleh istri dalam rumah tangga.

Sejatinya, menurut hukum Islam, istri tidak dibebani kewajiban kebendaan yang diperlukan untuk mencukupkan kebutuhan hidup dalam keluarga. Seperti dijelaskan dalam surat An-Nisa' Ayat 34

Artinya: "Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian harta mereka. Wanita yang salihah adalah yang taat kepada Allah lagi memelihara mereka. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahlah dari tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta'ati kamu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya."

Berdasarkan ayat tersebut, mayoritas Ulama Fiqh dan Ahli Tafsir berpendapat bahwa lafaz “kepemimpinan” hanyalah terbatas pada laki-laki dan bukan pada perempuan, karena laki-laki mempunyai keunggulan dalam mengatur, berfikir, kekuatan fisik dan mental. Lain halnya dengan perempuan yang biasanya bersifat lembut dan tidak berdaya, sehingga para Ulama menganggap keunggulan ini bersifat mutlak. Dari sinilah muncul pemikiran bahwa kepemimpinan laki-laki adalah hukum Tuhan. (Hamid & Fadilah, 2005)

Ali Ashgar sebagaimana dikutip oleh Fakih (dalam Hamid & Fadilah, 2005) mengusulkan, dalam memahami ayat yang berbunyi “*laki-laki adalah pengelola atas perempuan*” hendaknya dipahami sebagai deskripsi keadaan struktur dan norma sosial pada saat itu, dan bukan suatu norma ajaran. Ayat tersebut menjelaskan bahwa saat itu laki-laki adalah manager rumah tangga, dan bukan pernyataan kaum laki-laki harus menguasai atau memimpin.

Maka pada dasarnya selama usaha dan kerja yang dibolehkan menurut syariat agama, tidak ada larangan wanita berkiprah didalamnya. Hanya saja sisi yang lain, wanita harus tetap menyadari fungsi dan perannya sebagai istri dan ibu bagi anak-anak. Ketika seorang wanita memutuskan untuk berkarir harus menyadari fungsi dan tujuan berkarir itu sendiri. Tujuan dan niatnya harus benar-benar demi kebaikan, seperti membantu ekonomi keluarga atau ingin mengabdikan diri pada agama, bangsa dan negara dan sebagainya.

Terlepas dari semua itu, terdapat ketimpangan pemahaman untuk memahami kandungan Al-Qur’an. Sehingga banyak para laki-laki yang memanfaatkan isi Al-Qur’an untuk menjadikan istri dalam bentuk praktik diskriminasi. Bahkan

masyarakat pun masih melakukan hal ini atas dasar Al-Qur'an, seperti ditunjukkan dengan rendahnya kualitas hidup perempuan melalui sosial budaya, lingkungan, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan politik (Khotimah, 2009). Atas dasari inilah, perempuan sebagai dominasi laki-laki memunculkan bentuk yang disebut budaya patriarki.

Masyarakat patriarkhi adalah masyarakat yang mempunyai rujukan sistem yang berdasarkan pada kesepakatan laki-laki, dimana dalam masyarakat tersebut kondisi perempuan sangat termarginalisasikan dan dipinggirkan melalui kerja-kerja domestik (Nurlan & Daulay. 2008). Peminggiran perempuan dalam masyarakat patriarkhi dilihat dari sisi pola pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan terwujud dengan sangat jelas, dimana laki-laki lebih banyak mendominasi sektor publik, sedangkan perempuan pada sektor domestik.

Selama satu dekade terakhir, partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja mengalami peningkatan yang cukup nyata, meskipun prosentasenya kecil jika dibandingkan dengan laki-laki (Khotimah, 2009). Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan peran perempuan yang sangat berarti dalam kegiatan ekonomi di Indonesia. Meningkatnya peran wanita dalam sektor perekonomian, menunjukkan bahwa wanita turut serta dalam meningkatkan kedudukan keluarga. Tidak dapat dipungkiri lagi, banyaknya perempuan dalam sektor perekonomian karena terbesitnya harapan akan adanya kebahagiaan. Jumlah perempuan yang bekerja juga semakin bertambah dari waktu ke waktu. Terkait hal tersebut memiliki penghasilan lebih dari satu sumber tentu lebih membahagiakan daripada hanya menggantungkan dari satu penghasilan saja.

Ternyata, dengan diramaikannya sektor perekonomian oleh kaum hawa, muncul sebuah problema baru, yaitu konflik peran ganda. Susanto (2009) menyatakan bahwa konflik peran ganda itu sendiri adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu akibat menanggung peran ganda, baik dalam pekerjaan (*work*) maupun keluarga (*family*), di mana karena waktu dan perhatian terlalu tercurah pada satu peran saja di antaranya (biasanya pada peran dalam dunia kerja), sehingga tuntutan peran lain (dalam keluarga) tidak bisa dipenuhi secara optimal

Koppelman (1983) & Burley (1989) (dalam Daeng dkk, 2009) menyatakan bahwa seseorang yang mengalami konflik peran ganda akan merasakan ketegangan dalam bekerja. Konflik peran ini bersifat psikologis, gejala yang terlihat pada individu yang mengalami konflik peran ini adalah frustrasi, rasa bersalah, kegelisahan, kelelahan. Konflik peran ganda dapat menyita waktu dan energi seseorang sehingga menyebabkan perasaan terancam dalam diri seseorang serta menimbulkan perilaku negatif dalam pekerjaan (Grandey dkk 2005, dalam Laksmi dan Hadi, 2012).

Konflik peran ganda ternyata menjadi sebuah problema para kaum hawa. Kesibukan dalam pekerjaan dan tanggung jawab pada keluarga memberikan tanggung jawab lebih. Meskipun terkadang para wanita mengabaikan bahwa mereka sedang mengalami konflik tersebut, namun hal ini nyata adanya. Sehingga, terkadang hal ini pun juga mengganggu pada kualitas komunikasi pada pasangan.

Flander (dalam Munandar, 2001) menyatakan bahwa kombinasi antara dua peran tersebut mau tidak mau menghadapkan wanita dengan berbagai masalah seperti, peningkatan tanggung jawab yang menyita waktu dan menimbulkan stres fisik serta emosional, rasa bersalah karena kurang dapat memberikan perhatian dan waktu pada anak maupun pekerjaan, dan kesempatan karir yang terbatas karena sikap atasan yang meragukan komitmen terhadap keluarga.

Kondisi konflik peran ganda pada keluarga ini juga mengakibatkan ketidakmampuan dalam pemenuhan peran sebagai pasangan suami istri dan peran sebagai orang tua akibat terlalu sibuk dan lelah dalam pekerjaannya, sehingga intensitas komunikasi menjadi minim. Komunikasi yang optimal akan sulit didapatkan ketika pasangan saling sibuk dalam aktivitasnya masing-masing.

Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Junitaningrum & Basuki (2006), bahwa tinggi rendahnya kebahagiaan perkawinan dipengaruhi tingkat komunikasi interpersonal. Jadi semakin baik pasangan suami istri melakukan komunikasi interpersonal maka semakin tinggi pula kebahagiaan perkawinan yang mereka rasakan. Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi menjadi faktor penting dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Terlebih, ketika perkawinan sedang melalui usia madya. Kertamuda (2012:104) menyampaikan bahwa meskipun dalam komunikasi terbentuk silang pendapat seharusnya di antara pasangan tetap saling menghargai.

Kondisi ketidakbahagiaan seseorang ternyata juga mampu dilihat dari seberapa individu tersebut dalam memaknai apa yang ia yakini. Secara umum dalam berbagai penelitian agama membawa kehidupan yang lebih baik bagi

pemeluknya (Myers, 2003 dalam Darokah & Diponegoro, 2005). Pemeluk agama yang aktif menjalankan ibadahnya, mempunyai umur yang lebih panjang (McCullough *et al* 2000, dalam Darokah & Diponegoro, 2005) dan kesehatan mental yang lebih baik (Kendler *et al.*, 2003 dalam Darokah & Diponegoro, 2005) bila dibandingkan mereka yang tidak aktif atau kurang aktif.

Seligman (2002, dalam Muslin & Nashori, 2007) menyatakan bahwa terdapat korelasi yang lebih mendasar antara agama, harapan akan masa depan dan menciptakan makna hidup. Berdasarkan survei secara konsisten menunjukkan bahwa orang-orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupan daripada orang yang tidak religius. Para peneliti menemukan individu yang tinggal di lingkungan agamawan dan dalam masyarakat atau keluarga yang hubungannya juga memiliki skor tinggi dalam kebahagiaan (Myers 2003 dalam Darokah & Diponegoro, 2005).

Orientasi religius yang tidak dijaga, akan menurunkan kebahagiaan. Sama halnya perkawinan, yang harus selalu dijaga. Karena kegagalan dalam perkawinan mampu membuat kondisi yang tidak menyenangkan dan memiliki beberapa dampak yang negatif. Campbell (dalam Domikus, 1999) menemukan bahwa orang-orang yang tidak mampu merasakan kepuasan perkawinan akan mendapati kepuasan hidup yang lebih rendah.

Pernikahan yang tidak memuaskan juga cenderung membuat pasangan mengalami tekanan psikologis dan aktivitas kehidupan negatif (Waltz, Badura, Pfaff, & Schott, 1988 dalam Karney and Bradbury, 1995), karena tekanan perkawinan dan ketidakstabilan memiliki konsekuensi negatif bagi kesejahteraan

fisik dan emosional dari pasangan (Bloom, Asher, & White, 1978 dalam Karney and Bradbury, 1995).

Kepuasan hidup yang diperoleh melalui perkawinan ini disebabkan oleh hampir seluruh dimensi kebutuhan manusia dipenuhi melalui perkawinan, sebagaimana dikemukakan oleh Walgito (dalam Domikus, 1999) bahwa melalui perkawinan manusia dapat memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis, sosial dan religius.

Bagi Istri yang bekerja, konflik peran ganda, kualitas komunikasi, Orientasi religius, kepuasan perkawinan haruslah diatur sedemikian rupa agar terhindar dari ketidakbahagiaan. Sama halnya dengan makna kerja. Seorang istri yang bekerja sangat diperlukan tentang pemaknaan terhadap pekerjaan yang ia tekuni. Keinginan untuk hidup secara bermakna memang benar merupakan motivasi utama pada manusia. Hasrat hidup untuk bermakna pada gilirannya akan menimbulkan perasaan bahagia. (Bastaman, 2001:194).

Bekerja memegang peran central dalam kehidupan modern. Namun ketika seseorang bekerja belumlah lengkap ketika tanpa memperhitungkan makna bekerja itu sendiri (Baumeister, 1991:116).

Makna kerja didefinisikan makna kerja mencakup kepercayaan kita tentang peran kerja dalam kehidupan kita, dan merefleksikannya dalam perasaan individu mengenai pekerjaannya, perilaku dalam bekerja, dan tipe tujuan yang diperjuangkan yang terdapat dalam pekerjaan (Wrzesniewski; Dutton; Debebe, 2003)

Menurut Drucker (dalam Yuliani, 2011) bekerja tidak hanya memiliki makna secara fisik yang artinya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tetapi juga bermakna psikologis dan sosial. Secara psikologis bekerja memiliki makna untuk meningkatkan harga diri individu dan secara sosial makna bekerja adalah untuk menjadi bagian dari suatu kelompok, dan menjalin relasi yang bermakna dengan orang-orang yang ada di sana.

Seorang yang istri yang bekerja dengan memiliki pemaknaan terhadap pekerjaan itu sendiri, akan lebih memunculkan ekspektasi positif terhadap pekerjaan tersebut. Setidaknya mereka bekerja, tidak hanya asal bekerja, tapi mampu menghayati bahwa pekerjaan yang mereka lakukan bermanfaat tidak hanya bagi dirinya, tapi juga bagi orang-orang yang disekitarnya. Individu yang tidak memiliki makna dalam bekerja, tidak akan mendapat kepuasan terhadap aktivitas-aktivitas pekerjaannya. (Wrzesniewski, McCauley, & Schwartz, 1997).

Sementara itu, ada beberapa alasan yang mendasari tentang motivasi kerja pada kalangan wanita. Ware (1981 dalam Suratijah, 1996) dalam dilema wanita, antara industri rumah tangga dan aktivitas domestik yang mengatakan bahwa ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi keterlibatan perempuan dalam pasar kerja. Pertama, adalah keharusan, sebagai refleksi dari kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah, sehingga bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga adalah sesuatu yang penting. Kedua adalah memilih untuk bekerja, sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Bekerja bukan semata-mata diorientasikan untuk mencari tambahan dana untuk ekonomi

keluarga tapi merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri, mencari afiliasi diri dan wadah untuk sosialisasi.

Menurut Munandar (1985, dalam Damanik, 2003) mengemukakan bahwa motivasi bekerja wanita antara lain (1) menambah penghasilan keluarga, (2) tidak bergantung pada suami secara ekonomis, (3) mempunyai minat atau keahlian tertentu, (4) memperoleh status dan (5) mengembangkan diri.

1.2 Identifikasi Masalah

Berbagai kasus ternyata menunjukkan fenomena yang menyebabkan para wanita tidak mendapatkan kebahagiaan. Bahkan, sebuah perkawinan yang diidam-idamkan di dalamnya terdapat sebuah cita-cita mulia agar tercipta kenyamanan, keamanan dan kasih sayang sulit di dapatkan. Terbukti, berbagai kasus KDRT terhadap para istri sering bermunculan. Di Pasuruan sendiri, pada tahun 2012 Dinas Sosial harus menangani lebih dari 50 kasus KDRT terhadap para istri. Ada mereka yang ditinggalkan saat sedang hamil, ditinggalkan tanpa diberikan nafkah, diselingkuhi, hingga bentuk kekerasan oleh suami. (Laporan LK3-Dinas Sosial, 2010)

Beberapa bentuk kekerasan yang ada dalam beberapa kasus di wilayah Pasuruan disebabkan oleh ketidak tepatan pasangan dalam menyampaikan pendapatnya, atau dalam ungkapan lain terdapat permasalahan dalam komunikasi di antara pasangan. Cara penyampaian yang tidak tepat pada waktunya, volume bicara yang keras, dapat menimbulkan keributan di antara pasangan. (Laporan

LK3-Dinas Sosial, 2010). Padahal, komunikasi adalah salah satu indikator daripada kepuasan perkawinan.

Kondisi seperti inilah yang patut ditangani segera oleh berbagai pihak. Jika dibiarkan, pastinya akan muncul keluarga-keluarga yang tidak harmonis. Keluarga yang tidak harmonis, akan melahirkan pula putra-putri yang tidak baik. Padahal, keluarga adalah pondasi awal dari sebuah generasi. Generasi muda yang menjadi tonggak cita-cita bangsa, akan menjadi pribadi-pribadi yang tidak mampu bersaing dalam era kompleksitas.

Tidak berhenti sampai disitu, kondisi ketidak bahagiaan itu sendiri juga terwujud dalam hal lain. Salah satunya adalah munculnya konflik peran ganda. Beberapa kajian ilmiah menunjukkan bahwa kombinasi antara dua peran tersebut mau tidak mau menghadapkan wanita dengan berbagai masalah seperti, peningkatan tanggung jawab yang menyita waktu dan menimbulkan stres fisik serta emosional, rasa bersalah karena kurang dapat memberikan perhatian dan waktu pada anak maupun pekerjaan, dan kesempatan karir yang terbatas karena sikap atasan yang meragukan komitmen terhadap keluarga. (Flander dalam Munandar, 2001).

Kota pasuruan sendiri, selain wilayah PIER (Pasuruan Indsutri Estate Rembang) sebagai wilayah industri dengan luas 250 ha sudah memiliki lebih dari 64 perusahaan (www.pier-blogspot.com). Kini mulai banyak dibangun sektor industri baru yang tersebar di wilayah Pasuruan, mulai dari industri rokok, makanan hingga minuman. Adanya industri yang tersebar di wilayah Pasuruan, membuat banyak kesempatan untuk menjadi pegawai di dalamnya, tak hanya

kaum pria, tapi juga para wanita yang sudah berkeluarga pun turut bersaing di dalamnya.

Adanya banyak kesempatan bagi istri untuk bekerja dalam sektor industri, ternyata memiliki beberapa dampak. Salah satu kasus yang muncul dengan dampak istri yang bekerja, mengakibatkan sang anak tidak mendapatkan perhatian. Sang anak yang mulai beranjak dewasa tidak mendapati interaksi optimal dengan keluarganya, sehingga ia pun mencari kehangatan di luar dari keluarganya. Kehangatan yang ia dapatkan ternyata masuk dalam komunitas punk, di mana di dalamnya mereka melakukan aktivitasnya dengan negatif (Laporan LK3-Pasuruan).

Kasus selanjutnya yang muncul dengan adanya istri yang bekerja adalah tidak adanya perhatian sang ibu tidak memiliki waktu untuk mengasuh anak, sehingga sang anak pun dititipkan terhadap sang Nenek. Sang Nenek sebut saja Bu Mawar yang seharusnya beristirahat di hari tuanya, menjadi pengasuh sang anak. Suatu ketika sang anak terjatuh saat bermain di lantai dua, sang ibu pun menyalahkan sang nenek, sehingga nenek dan ibu terlibat pertengkaran hebat, dan hubungan menjadi tidak baik. (wawancara peneliti dengan Bu Mawar).

Adanya konflik peran ganda, ternyata menyebabkan permasalahan dalam hal pengasuhan anak. Sang ibu yang juga bekerja, seharusnya memiliki persiapan untuk hal ini. Pengasuhan itu sendiri membutuhkan waktu ekstra, terlebih ketika juga dibarengi dengan tanggung jawab untuk bekerja. Pengasuhan yang positif akan membentuk karakter yang positif pula terhadap anak.

Selain itu, konflik peran ganda yang tidak hanya memiliki dampak terhadap pengasuhan anak, tapi juga pada orientasi religius. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang religius lebih bahagia dan lebih puas dengan kehidupannya dibandingkan individu yang tidak religius. Hal ini disebabkan oleh tiga hal. Pertama, efek psikologis yang ditimbulkan oleh religiusitas cenderung positif, mereka yang religius memiliki tingkat penyalahgunaan obat-obatan, kejahatan, perceraian dan bunuh diri yang rendah. Kedua, adanya keuntungan emosional dari agama berupa dukungan sosial dari mereka yang bersama-sama membentuk kelompok agama yang simpatik. Ketiga, agama sering dihubungkan dengan karakteristik gaya hidup sehat secara fisik dan psikologis dalam kesetiaan perkawinan, perilaku prososial, makan dan minum secara teratur, dan komitmen untuk bekerja keras (Carr, 2004).

Orientasi religius sangatlah penting untuk menciptakan kondisi seimbang, ditengah era materialistis, dimana seseorang akan didorong oleh keinginan untuk mencari kebutuhan yang sifatnya hedonistik. Terlebih ketika orientasi religius ini dibarengi dengan munculnya pemaknaan kerja bagi para istri yang bekerja. Makna kerja sebagai panggilan merupakan kemampuan untuk mengintegrasikan sebuah tantangan berdasar nilai yang direfleksikan. Schereurs, Bekker, & Shaufeli (2009, dalam Puspita) Mereka, para istri yang bekerja dengan pemaknaan akhirnya tidak hanya berorientasi pada keduniawian saja, tapi ada satu balasan tertentu yang nantinya akan diberikan oleh Tuhan, dan hal ini akan menjadi kepuasan tersendiri.

Dari berbagai hal yang telah disampaikan, keterkaitan di antara beberapa variabel di atas menjadikan penulis tertarik dalam melakukan kajian yang berupa

Pengaruh Kualitas Komunikasi, Konflik Peran Ganda, Orientasi Religius, Kepuasan Perkawinan, dan Makna Kerja terhadap Kebahagiaan pada Istri Yang Bekerja

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh antara Konflik Peran Ganda terhadap Kualitas Komunikasi, Orientasi Religius, Kepuasan Perkawinan, Kebahagiaan dan Makna Kerja?
2. Apakah ada pengaruh antara Kualitas Komunikasi terhadap Orientasi Religius dan kepuasan Perkawinan?
3. Apakah ada pengaruh antara Orientasi religius terhadap Makna Kerja?
4. Apakah ada pengaruh antara Kepuasan Perkawinan terhadap Kebahagiaan?
5. Apakah ada pengaruh antara Makna Kerja terhadap Kebahagiaan?

1.4 Signifikansi Penelitian

Munculnya ketidak bahgiaan di kalangan istri yang bekerja menjadikan hal menarik untuk dikaji lebih dalam. Konflik peran ganda menjadi nyata adanya terhadap para istri yang bekerja. Konflik peran ternyata menyebabkan permasalahan dalam pengasuhan anak. Pengasuhan dengan orang tua yang bekerja, menjadikan sang anak kurang memiliki komunikasi intensif dengan keluarganya. Alhasil, mereka mencari bentuk komunikasi lain di luar keluarga.

Ketika mereka mendapatkan komunitas yang tidak tepat, maka terbentuklah karakter-karakter yang negatif.

Selain itu, dengan adanya konflik peran ganda, ada interaksi yang kurang dengan suami. Suami-istri yang sama-sama bekerja, akan menyebabkan interaksi menjadi berkurang. Komunikasi yang berkurang akan menurunkan kepuasan dalam perkawinan.

Kepuasan perkawinan yang menurun, akan menyebabkan kondisi ketidakbahagiaan. Terbukti beberapa kasus ternyata menunjukkan kondisi keterpurukan para istri di dalam perkawinannya. Perkawinan yang dicita-citakan mewujudkan kondisi bahagia, berbanding terbalik dengan kenyataan. Mereka dipukul, ditinggal tanpa pertanggung jawaban, diselingkuhi, dan bentuk-bentuk yang lainnya.

Padahal kebahagiaan merupakan cita-cita setiap individu, karena orang yang bahagia akan meningkatkan kesehatan fisik, lebih pandai, memperpanjang usia, produktivitas tinggi dan penghasilan yang lebih besar. Seorang istri yang dibiarkan dengan kondisi terpuruk, akan menghasilkan generasi muda yang juga terpuruk, dan ini akan mengancam kondisi bangsa di masa depan.

Oleh sebab itu, penelitian tentang pengaruh konflik peran ganda, kualitas komunikasi, orientasi religius, kepuasan perkawinan, dan makna kerja terhadap kebahagiaan ini sangat penting untuk dilakukan. Sehingga permasalahan yang ada, mampu diminimalisir atau bahkan diselesaikan dan tidak berkembang menjadi permasalahan yang lebih besar.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh antara:

1. Konflik Peran Ganda terhadap Kualitas Komunikasi, Orientasi Religius, Kepuasan Perkawinan, Makna Kerja, dan Kebahagiaan
2. Kualitas Komunikasi terhadap Orientasi Religius dan Kepuasan Perkawinan
3. Orientasi religius terhadap Makna Kerja
4. Kepuasan Perkawinan terhadap Kebahagiaan
5. Makna Kerja terhadap Kebahagiaan

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi Ilmu Psikologi, khususnya bagi kajian psikologi komunitas khususnya dalam kajian keluarga yang menjadi salah satu pembahasan dalam Ilmu Psikologi Komunitas.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan menambah informasi, serta untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai kebahagiaan pada wanita bekerja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi keluarga, penelitian ini diharapkan menjadi informasi tentang pentingnya peranan seorang istri mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya, karena dengan kondisi ideal seorang istri akan memunculkan pula kondisi bahagia bagi suami dan anak-anaknya.
- b. Bagi Wanita bekerja, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru tentang dinamika yang ada dalam dua tanggung jawab berbeda, yaitu sebagai seorang istri dan sebagai wanita pekerja. Sehingga mereka mampu menciptakan kondisi seimbang dalam kehidupannya.